

PATRON-KLIEN DI MASYARAKAT PEDESAAN

Sunarru Samsi Hariadi *)

ABSTRACT

A PATRON-CLIENT RELATIONSHIP IN RURAL COMMUNITY

A patron-client link is an exchange relationship between two individuals of different status. In farming, patron is a farmer who is large land owner and also as entrepreneur/businessment; client is a farm worker who is customer. Patron uses his own influence and resources to provide protection and material welfare of his lower status clients, for instance provide a job in his business and farming, a part of his land to be managed, money or rice to be borrowed without interest when clients need it. On the other hand, a client and his family reciprocates by offering general support and assistance, including personal service to his patron, for instance to repair his house and fence, to clean his garden etc.

Patron provides his land to be managed by clients. Usually, clients arrange input application such as fertilizers, pesticides, seeds, and uses farm workers. The patron is very busy as an entrepreneur/a businessman, so he rarely attends farmer's group meeting.

Extension workers only give guidance to the member of farmers' group (usually farmers who are land owner), so transfer of agricultural technology comes to stop at patron, and can not reach clients. This is a source of no accuracy in the application of an agricultural new technology. So, agricultural extension workers have to understand the nature of relationship between farmers and farm workers and rural community structures.

INTISARI

Patron-klien merupakan hubungan pertukaran antara dua individu yang berbeda status. Di dalam pertanian, patron umumnya petani pemilik tanah (sawah) luas dan juga sebagai pengusaha/mempunyai usaha di luar bidang pertanian; klien adalah buruh tani langganan. Patron menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimiliki untuk memberikan perlindungan dan jaminan kesejahteraan pada klien yang statusnya lebih rendah, misalnya memberikan pekerjaan di perusahaan/usahanya di luar bidang pertanian dan pertanian, mengelola sebagian lahan sawah, memberikan pinjaman uang atau beras tanpa bunga bila diperlukan. Di lain pihak, klien dan keluarganya membalas budi dengan memberikan dukungan dan bantuan termasuk pelayanan pribadi kepada patron, misalnya memperbaiki rumah dan pagar halaman, membersihkan kebun, dan sebagainya.

Di dalam usaha tani, patron memberikan lahan sawahnya untuk dikelola oleh klien. Klien mengatur pemakaian sarana produksi seperti pupuk, pestisida, benih, dan penggunaan tenaga kerja buruh tani. Patron amat sibuk sebagai pengusaha, ia juga jarang hadir dalam pertemuan kelompok tani.

*) Staf Pengajar Fakultas Pertanian UGM.

Penyuluh pertanian hanya memberikan penyuluhan kepada anggota kelompok tani (biasanya para petani pemilik lahan sawah), oleh karena itu alih teknologi pertanian hanya sampai pada patron dan tidak sampai pada pengelola usaha tani (klien). Ini merupakan sumber ketidak-tepatan penerapan teknologi baru pertanian. Oleh karena itu, penyuluh pertanian harus mengetahui /mempertimbangkan pola hubungan kerja antara petani dengan buruh tani dan struktur masyarakat pedesaan dalam proses penyebaran teknologi baru.

1. Pendahuluan

Dua orang peneliti Jepang yakni Hayami dan Kikuchi (1981) menyatakan bahwa kebanyakan desa di Asia, meskipun hubungan kekerabatan merupakan hal yang penting, namun ikatan komunitas terutama lebih didasarkan pada kenyataan bahwa orang desa hidup bersama didalam suatu lokasi yang sama dan harus bekerja sama pula dengan berbagai cara demi keamanan dan kelangsungan hidup mereka.

Secara alamiah, aktivitas berproduksi di bidang pertanian sangat berkaitan satu dengan lainnya dan ini disebabkan adanya saling ketergantungan secara ekologis dari proses-proses biologi. Seorang petani merupakan satu unit produksi yang terlalu kecil untuk dapat berbuat banyak agar dapat menanggulangi gangguan proses berproduksi. Adanya gangguan hama/penyakit ataupun pengairan tidak dapat diatasi oleh petani secara individual, tetapi harus melibatkan masyarakat tani sekitarnya. Faktor-faktor lain yang mendorong berkembangnya kerja sama antar petani adalah permintaan akan pekerja yang sifatnya sangat tergantung pada musim dalam proses produksi. Pada masa-masa kegiatan tertentu, jumlah pekerja yang melebihi kapasitas kerja keluarga senantiasa diperlukan untuk memenuhi jadwal kerja, terlebih lagi sering diupayakan kegiatan-kegiatan yang serentak, misalnya dalam program Insus dan Supra Insus. Hubungan kerja antar petani, dan juga antar petani dengan buruh tani yang diupah, lama-kelamaan juga berkembang. Buruh yang diupah, dalam perjanjian kerja di desa biasanya berbeda dengan hubungan pasar yang impersonal dalam ekonomi perkotaan. Mempekerjakan buruh yang diupah, meskipun mungkin kerja tersebut tidak tetap, cenderung menjadi bagian dari suatu hubungan pribadi yang rumit, yang menyangkut berbagai hubungan tukar menukar. Hubungan patron-klien, akhirnya dapat terjalin antara petani majikan dengan buruhnya.

Tulisan ini membahas hubungan patron-klien antara petani (majikan) dengan buruh tani yang terjadi di Desa Donotirto, suatu pedesaan di-Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Patron-Klien

Di masyarakat pedesaan, penduduk desa terbagi dalam spektrum yang terdiri atas berbagai sub klas petani dari pekerja (buruh tani) tanpa tanah milik

sampai dengan Tuan tanah yang tidak ikut bekerja/melakukan cocok tanam, sesuai dengan hak-hak mereka atas pemilikan tanah.

Hubungan antara petani pemilik tanah dengan buruh tani terutamanya di dalam hubungan kerja, pada komunitas desa ada kecenderungan yang amat kuat untuk mengkaitkan berbagai transaksi menjadi hubungan yang amat rumit dan pribadi sifatnya (Hayami dan Kikuchi, 1981). Seorang pemilik tanah tidak hanya memberi upah kepada buruh taninya, seringkali ia juga bertindak sebagai pelindung (*patron*) terhadap buruh tani, seperti misalnya memberikan beragam hadiah/pemberian, dan mempergunakan pengaruhnya untuk memecahkan problema-problema buruh tani, terutama dalam masalah ekonomi. Sebaliknya, buruh tani membalasnya dengan kesetiaan dari dirinya sendiri dan keluarganya, termasuk membantu di rumah majikan jika diperlukan.

Para ahli antropologi dan sosiologi menyebutkan hubungan seperti itu sebagai hubungan antara "bapak dan anak buah" (*Patron-Client Relationship*), yakni suatu kasus khusus dalam ikatan dua pihak (*dyadic*) yang menyangkut suatu persahabatan, dimana seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan atau keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (*Klien*), dan sebaliknya si Klien membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum termasuk pelayanan pribadi kepada bapak (*patron*) tadi (Scott 1976). Dalam hubungan bapak-anak buah ini, pertukaran tersebut merupakan jalinan yang rumit dan berkelanjutan, biasanya baru terhapus dalam jangka yang panjang.

Dalam bidang pertanian, cara tukar-menukar telah didukung oleh cara berproduksi. Pada industri yang bercirikan proses mesin, standar kerja amat tinggi dan mudah dipantau. Sebaliknya proses biologi dalam produksi pertanian tunduk pada variasi tanpa batas dalam kondisi ekologiannya. Tersebarannya kegiatan pertanian di ruangan yang terbuka semakin menambah kesukaran pemantauannya, dalam kondisi seperti ini, mutu buruh harus tinggi nilainya. Bentuk hubungan Patron-Klien yang banyak seginya dan bertahan lama ini, jelas akan lebih unggul dalam pengumpulan keterangan tentang mutu buruh, karena pelaksanaan transaksi di masa lampau mengandung seperangkat data yang dapat dipercaya guna meramalkan pelaksanaannya dimasa datang.

3. Hubungan Kerja Petani-Buruh Tani

Di desa Donotirto kabupaten Bantul, ditemukan dua bentuk utama hubungan kerja petani-buruh tani, yakni: langganan dan bebas. Buruh Tani "Langganan" adalah buruh tani yang umumnya selalu dipanggil oleh petani yang sama setiap kali ada pekerjaan tertentu di bidang pertanian. Sedangkan Buruh Tani "Bebas" adalah buruh yang bekerja sesuai dengan ke-

sempatan yang ada, tidak ada jaminan mengenai kemungkinan si buruh akan bekerja pada petani yang sama (Hariadi, 1987).

Gambaran bentuk hubungan kerja di desa Donotirto Kabupaten Bantul dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Bentuk Hubungan Kerja Petani – Buruh Tani pada Petani Pemilik Sawah Sempit dan Petani Pemilik Sawah Luas, Musim Hujan dan Musim Kemarau.

Bentuk Hubungan Kerja per Musim	Petani Pemilik Sawah Sempit		Petani Pemilik Sawah Luas	
	Hubungan Kerja	Persen (%)	Hubungan Kerja	Persen (%)
Musim Hujan				
– Langganan	132	(57,1)	247	(61,6)
– Bebas	99	(42,9)	154	(38,4)
Jumlah:	231	(100,0)	401	(100,0)
Musim Kemarau				
– Langganan	131	(58,5)	250	(63,6)
– Bebas	93	(41,5)	143	(36,4)
Jumlah:	224	(100,0)	393	(100,0)

Keterangan: Pemilik sawah luas memiliki sawah di atas 0,25 Ha
 Pemilik sawah sempit memiliki sawah kurang dari 0,25 Ha
Sumber : Analisis Data Primer. 1987.

Petani pemilik sawah luas cenderung menjalin hubungan kerja langganan dengan buruh taninya, pada musim hujan terdapat 61,6 persen, sedangkan pada musim kemarau ada 63,6 persen. Ada sekitar 20 persen petani pemilik sawah luas yang menjadi pengusaha atau memiliki usaha di luar bidang pertanian. Bentuk hubungan kerja langganan yang terjadi antara petani pemilik sawah luas (yang memiliki usaha di luar bidang pertanian) dengan buruh "langganan" umumnya sebagai hubungan patron-klien. Dalam hubungan tersebut, petani sering bertindak sebagai pelindung (patron) terhadap buruhnya, yakni memberikan pekerjaan di luar bidang pertanian, memberikan sebagian sawahnya untuk dikerjakan si buruh tani dengan cara maro, memberikan jaminan sosial misalnya berupa pinjaman beras atau uang bila si buruh memerlukannya. Jaminan sosial bagi buruh tani "langganan" (klien) umumnya berupa uang atau beras yang dipinjamkan oleh petani (patron), jaminan sosial ini sangat berarti bagi buruh tani sebab bila ada keperluan mendesak dapat segera dipenuhi (Jawa: nyebrak) kepada patron tanpa bunga, diluar hubungan ini pinjam-meminjam selalu ada bunganya. Buruh tani rata-rata meminjam 1 sampai dengan 6 kali

dalam setahun, jangka waktu peminjaman tidak tentu. Bila buruh tani tidak mampu mengembalikan seluruh pinjaman, maka kekurangan pinjaman tersebut dibayar dengan tenaga kerjanya. Dalam hal besarnya upah bekerja, buruh tani "langganan" (klien) mendapatkan upah yang lebih besar daripada buruh tani "bebas". Sebaliknya, si buruh tani "langganan" membalasnya dengan kesetiaan diri sendiri dan keluarganya. Si suami (buruh tani), istri, dan anak-anaknya membantu di rumah petani majikan misalnya: membantu memperbaiki rumah, memperbaiki pagar, membuat tempat sampah, membersihkan halaman, dan lain-lain yang juga mendapatkan upah. Disamping itu, buruh tani (klien) juga menjadi pekerja di perusahaan/tempat usaha milik petani (patron). Ikatan patron-klien antara petani pemilik sawah luas dengan buruh tani "langganan" ternyata lebih banyak terjadi karena ikatan kebersamaan warga sedusun, karena kenyataannya memang dibidang pertanian tetangga sedusun perlu bekerja sama dengan berbagai cara demi keamanan dan kelangsungan hidup mereka, ada 83,68 persen hubungan kerja langganan terjadi antara tetangga dalam satu dusun, sedangkan yang lainnya terjadi antar tetangga berbeda dusun. Hubungan kerja langganan yang terjadi antara tetangga berbeda dusun tampaknya disebabkan faktor hubungan kekerabatan.

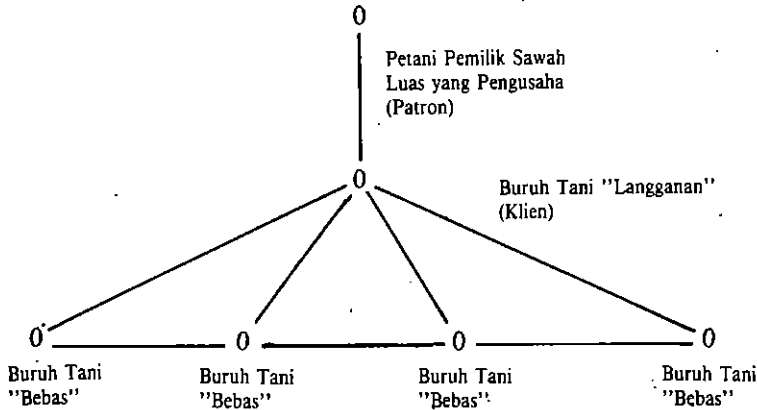
Dalam kegiatan usaha tani, buruh tani "langganan" (Klien) seringkali bertindak sebagai "wakil petani majikan (patron)" dalam menghadapi buruh tani "bebas", antara lain dalam hal:

- Buruh Tani "langganan" (klien) diberi wewenang oleh petani pemilik sawah (patron) untuk memanggil dan menentukan buruh tani "bebas" yang akan bekerja di sawah milik majikan (patron).
- Buruh Tani "langganan" diberi wewenang oleh petani pemilik sawah (patron) untuk mengawasi kerja buruh tani "bebas".
- Buruh tani "langganan" seringkali diberi wewenang untuk mengelola (termasuk dalam hal penggunaan sarana produksi pertanian) sawah milik majikan.
- Pengupahan kepada buruh tani "bebas" lewat si buruh tani "langganan", sehingga buruh tani "bebas" tidak berhubungan langsung dengan petani majikan.

Bagan 1 menggambarkan adanya hubungan langsung antara petani pemilik sawah luas (patron) dengan buruh tani "langganan" (klien), hubungan ini amat erat dan saling percaya. Sedangkan buruh tani "bebas" tidak berhubungan secara langsung dengan petani pemilik sawah melainkan harus melalui buruh tani "langganan". Buruh tani "bebas" bekerja karena ia diundang oleh buruh tani "langganan", pemberian upahpun oleh si buruh tani "langganan" atas nama si pemilik sawah.

Hubungan kerja langganan yang terjalin antara petani pemilik sawah sempit dengan buruh "langganan" umumnya bukan hubungan patron-klien, namun hubungan kerja biasa antara pemberi kerja dengan pekerja, petani

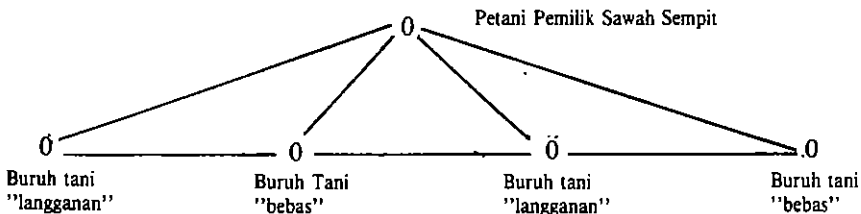
Bentuk hubungan kerja seperti ini dapat digambarkan dalam bagan 1.



Bagan 1. Hubungan antara Petani Pemilik Sawah Luas yang Pengusaha, Buruh Tani "Langganan", dan Buruh Tani "Bebas".

pemilik sawah sempit tidak bertindak sebagai patron (pelindung) terhadap buruhnya. Hubungan ini disebabkan karena kebiasaan, hubungan tetangga dekat, ataupun hubungan kerabat. Hubungan kerja yang terjalin sejak lama dan terus menerus akhirnya menciptakan bentuk hubungan kerja langganan. Ternyata, hubungan kerja antara petani kecil dengan buruh tani memang sudah ada sejak lama, menurut Sajogyo di desa-desa Jawa petani kecil sudah lama (sejak masa 1930 an) terbiasa mengupah buruh tani karena banyaknya tenaga tersedia.

Bagan 2 menggambarkan hubungan antara petani pemilik sawah sempit dengan buruh tani "langganan" dan buruh tani "bebas".



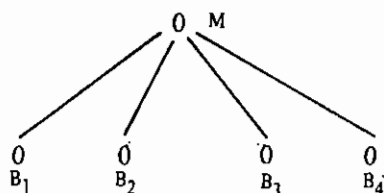
Bagan 2. Hubungan antara Petani Pemilik Sawah Sempit dengan Buruh Tani "Langganan" dan Buruh Tani "Bebas".

Bagan 2 menggambarkan adanya hubungan langsung antara petani pemilik sawah dengan para buruh taninya (buruh tani "bebas" dan buruh tani "langganan").

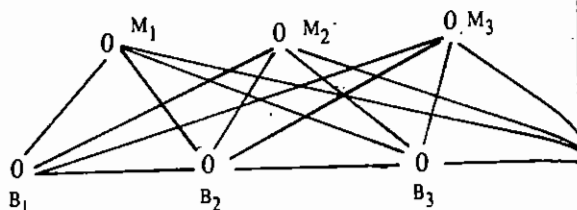
4. Perubahan Pola Hubungan Kerja Majikan-Buruh

Studi tentang hubungan kerja telah dipelajari di beberapa negara. Pada tahun 1969, Cotler mempelajari hubungan kerja di pedesaan Peru, di jelaskan bahwa adanya pembangunan dimana daerah terpencil menjadi daerah terbuka menyebabkan perubahan pola hubungan majikan-buruh (Long, 1977), ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Pola I



Pola II



Keterangan: M = Majikan
B = Buruh

Bagan 3. Hubungan Kerja di Daerah Terpencil (Pola I) dan di Daerah Terbuka (Pola II).

Pola I terjadi di daerah terpencil dimana buruh-buruh (B_1 , B_2 , B_3 , B_4) sepenuhnya bergantung pada majikan (M) dan hubungan antara buruh terjadi melalui majikan. Pada Pola II terjadi di daerah terbuka, buruh dapat saling berhubungan langsung dengan majikan dan sesama buruh serta mempunyai lebih dari satu majikan.

Studi Cotler tidak merinci derajat kekuatan mengikat antara buruh dan majikan. Studi lain yakni dari La Mond Tullis (Schoorl, JW 1984: 243) memberikan gambaran perubahan posisi ketergantungan dan isolasi, pada pola I segala informasi untuk buruh (B_1 , B_2 , B_3 , dan B_4) dimonopoli oleh majikan (M) sehingga buruh sepenuhnya tergantung pada majikan. Pada pola II kedudukan majikan (M_1) menjadi lebih lemah karena adanya kekuatan-kekuatan tandingan yang memainkan peranan, yakni adanya hubungan antara buruh (B_1 , B_2 , B_3 , B_4) dengan majikan lain (M_2 , dan M_3) dan hubungan antar sesama buruh.

Di desa Donotirto Kabupaten Bantul yang jelas merupakan daerah terbuka, pola hubungan kerja majikan (petani) dan buruh (buruh tani) secara umum dapat digambarkan seperti pola II pada gambaran Cotler. Namun yang menarik adalah adanya patron-klien yang dyadic dan merupakan hubungan khusus yang terjadi antara petani dan buruh tani, hubungan ini disebabkan antara lain:

- a) Adanya hubungan kerja petani-buruh tani yang sudah terjalin sejak lama sehingga si buruh tani merupakan orang kepercayaan petani (Jawa: wong kapitayan).
- b) Petani majikan mempunyai usaha di luar bidang pertanian, seperti: penggergajian kayu, pembuatan minyak kelapa, pembuatan arang, usaha huller, peternakan, dan sebagainya, dan si buruh tani yang sudah dipercaya tersebut juga diangkat sebagai pekerja atau buruhnya di luar bidang pertanian ini. Kepercayaan yang besar seringkali meletakkan buruh tani sebagai "wakil petani" yang secara langsung menangani usaha tani milik majikannya.

5. Patron-Klien dan Penyuluhan Pertanian

Masyarakat tani di pedesaan dapat digambarkan dalam spektrum yang terdiri atas berbagai sub kelas petani, hal ini memungkinkan munculnya hubungan dyadic berupa patron-klien. Kasus hubungan patron-klien di suatu pedesaan di Bantul merupakan gambaran keterkaitan antara sektor pertanian dan bukan pertanian, kondisi ini dapat terjadi di desa-desa lain yang sektor di luar pertanian mulai berkembang.

Berkaitan dengan penyuluhan pertanian, seorang penyuluh pertanian perlu mengetahui hubungan kerja petani-buruh tani di wilayah kerjanya. Umumnya penyuluh pertanian hanya memberikan penyuluhan kepada para petani anggota kelompok tani saja. Padahal, dalam hubungan kerja antara petani-buruh tani "langganan" yang merupakan hubungan patron-klien, petani menyerahkan penuh pengelolaan usaha taninya kepada buruh tani "langganan" (klien). Buruh tani "langganan" (klien) yang menentukan bahkan memutuskan penggunaan, jenis, serta jumlah sarana produksi yang diterapkan di lahan usaha tani, sementara itu petani (patron) lebih banyak sibuk bekerja di perusahaan/usaha di luar bidang pertanian dan bila ada pertemuan kelompok tani ia tidak selalu hadir. Karena penyuluh pertanian hanya memberikan penyuluhan kepada para petani anggota kelompok tani (yang umumnya para pemilik tanah sawah), maka alih teknologi dari penyuluh pertanian hanya berhenti pada petani (patron) saja dan tidak sampai pada si pelaksana usaha tani (klien), ini merupakan sumber ketidak tepatan penerapan teknologi pertanian dan dampaknya sudah dapat diduga yakni panen yang kurang berhasil. Oleh karena itu, seorang penyuluh pertanian harus memahami pola hubungan kerja petani-buruh tani dan struktur masyarakat pedesaan.

Pustaka

- Hariadi, Sunarru Samsi. 1987 Kelembagaan Hubungan Kerja dan Kesempatan Bekerja serta Pendapatan Buruh Tani di Pedesaan. (Tesis, Unpublished) Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi. 1981. Asian Village Economy at The Crossroads. University of Tokyo Press. Tokyo.
- Long, Norman 1977. An Introduction to The Sociology of Rural Development. Tavistock Publications.
- Sajogyo. 1987. Revolusi Hijau dan Pemerataan di Desa. Sebuah Pengantar dalam buku karangan Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi 1987: Dilema Ekonomi desa. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Schoorl, JW. 1984. Modernisasi. Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang. PT Gramedia. Jakarta.
- Scott, James C. 1976. Moral Ekonomi Petani. LP3ES. Jakarta.